

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja awal merupakan masa transisi, usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun, terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1973). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan perilaku menyimpang. Menurut Gesell dan kawan-kawan (Hurlock, 1980) remaja empat belas tahun seringkali mudah marah, dan emosinya cenderung “meledak” tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Oleh karena itu, agar remaja dapat menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan aturan dan norma, ia harus dapat mengatur dorongan-dorongan dalam dirinya sebelum ditampilkan dalam bentuk perilaku. Artinya remaja harus dapat mengontrol dirinya. Menurut Chaplin (2006), kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Menurut Hurlock (1980) remaja awal suka mengeluh tentang sekolah dan tentang larangan-larangan, pekerjaan rumah, kursus-kursus wajib, makanan di kantin, dan cara pengelolaan sekolah. Mereka bersikap kritis terhadap guru-guru dan cara guru mengajar. Ada tiga macam remaja yang tidak berminat pada pendidikan dan biasanya membenci sekolah. Pertama, remaja yang orang tuanya memiliki cita-cita tinggi yang tidak realistik terhadap prestasi akademik, atletik atau prestasi sosial yang terus menerus

mendesak untuk mencapai sasaran yang dikehendaki. Kedua, adalah remaja yang kurang diterima oleh teman-teman sekelas. Ketiga, adalah remaja yang matang lebih awal yang merasa fisiknya jauh lebih besar dibandingkan teman-teman sekelasnya dan karena penampilannya lebih tua dari usia yang sesungguhnya.

Bagaimana remaja belajar mengontrol diri atau tingkah lakunya, tidak terlepas dari adanya peran keluarga. Keluarga merupakan tempat dimana individu pertama kali belajar interaksi dan diperkenalkan pada aturan. Ini sejalan dengan pernyataan Robert R. Sears, Eleanor E. Maccoby dan H. Lewin (Mulyati, 1999) yang mengatakan bahwa nilai, minat dan aturan diperoleh remaja melalui interaksinya dengan orang tua. Mereka pun menjelaskan bahwa dalam interaksi antara anak dan orang tua tercakup pula ekspresi dan pernyataan orang tua mengenai sikap dan nilai yang ingin ditanamkan pada anaknya. Melalui hal itu anak belajar dan menyerap nilai-nilai, sikap, minat dan aturan yang diajarkan orang tuanya.

Melalui komunikasi dua arah antara anak dan orang tua, anak akan memperoleh pemahaman mengenai tingkah laku mana yang boleh ia lakukan dan mana yang tidak boleh. Dengan demikian sebelum anak menampilkan suatu perilaku, ia akan berpikir dahulu apakah perilaku itu sesuai atau melanggar peraturan. Dalam hal ini berarti remaja tengah mengontrol dirinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hoffman (Mulyati, 1999) yang menyatakan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dimana orang tuanya

memberikan penjelasan mengenai tingkah laku cenderung dapat menampilkan perilaku yang tidak melanggar aturan.

Federasi Kesehatan Mental Indonesia (Fekmi) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa remaja mulai mengenal tempat maksiat, perilaku minum minuman keras, merokok dan narkoba sudah muncul pada remaja awal yaitu sekitar usia 11-14 tahun. Menurut psikolog Doddy Haryadi dalam "Seminar Gangguan Emosi dan Perilaku pada Anak dan Remaja" di Jakarta pada bulan Oktober 2003, usia remaja awal biasanya baru dalam tahap "melihat-lihat", tetapi kini sudah menunjukkan gejala-gejala bermasalah (www.info@gizi.net, 2003)

Federasi Kesehatan Mental Indonesia (Fekmi) melakukan survei yang berlangsung pada bulan Juni-Agustus 2003 di 10 kota besar yaitu Medan, Padang, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Banjarmasin, Denpasar, dan Ujung Pandang dalam rangka kegiatan menyambut Hari Kesehatan Mental Dunia yang jatuh pada 10 Oktober 2003 yang bertema "Gangguan Emosi dan Perilaku Pada Anak-anak dan Remaja". Hasil survei menunjukkan, 54% remaja mengaku pernah berkelahi, 87% berbohong, 8,9% pernah mencoba narkoba, 28% merasa kekerasan sebagai hal yang biasa. Menurut psikolog Tisna Chandra, biasanya remaja yang mengalami masalah itu karena ia tidak mampu dengan baik melalui proses transisi dari masa anak-anak menuju dewasanya. Tisna mengungkapkan bahwa transisi remaja merupakan transisi emosi, moralitas, pendidikan seksualitas, dan transisi dalam hubungan dengan keluarga. Selain itu survei

dilakukan juga yang berkaitan dengan persepsi remaja terhadap orang tua, menunjukkan 82% mengatakan orang tua otoriter, 50% mengaku pernah mendapatkan hukuman fisik, dan 39% mengatakan orang tua pemarah, serta 72% mengaku melanggar larangan orang tua. Hasil survei lain yang dilakukan oleh Federasi Kesehatan Mental Indonesia (Fekmi) yaitu berkaitan dengan pendidikan yang menunjukkan 47% remaja mengaku nakal di sekolah dan 33% tak mempedulikan peraturan sekolah.

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. (yusuf.wordpress.com, 2009).

Remaja yang memiliki kontrol diri mampu mengendalikan emosi, mampu menunda keinginannya untuk dipenuhi pada saat yang tepat dan dapat menghindari perbuatan yang melanggar norma sosial. Melalui orang tua, anak belajar antara lain bagaimana cara berbicara, bagaimana bersopan santun, mengenal norma-norma masyarakat, tingkah laku yang boleh dan tidak boleh

dilakukan. Cara orang tua memperlakukan mengajarkan dan membimbing anak akan membentuk karakter tersendiri pada anak (Resti, 2000).

Adanya perbedaan tingkah laku orang tua dalam memberikan kontrol dan kehangatan dapat menimbulkan perbedaan dalam cara, membimbing, mengarahkan, dan memberikan dorongan kepada anak. Perbedaan pola asuh orang tua tersebut memungkinkan terjadinya pembentukan kontrol diri yang berbeda-beda pula pada setiap anak.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Laboratorium UPI merupakan sekolah yang berkedudukan (beralamat) di kampus Universitas Pendidikan Indonesia dan memiliki lambang yang dipakai oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Pada tahun 1960 didirikan Taman Kanak-kanak, pada tahun 1964 didirikan SMP yang disusul dengan kehadiran SMA. Semuanya berfungsi sebagai *Laboratory School* (sekolah laboratorium). Sekolah Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia adalah unsur penunjang akademik dalam institusi Universitas Pendidikan Indonesia BHMN yang menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan jenjang dan jenisnya, serta sebagai wahana untuk mengembangkan dengan mengimplementasikan berbagai inovasi dalam bidang pendidikan. Sekolah Laboratorium Percontohan merupakan kebutuhan bagi UPI untuk mengkaji, mengembangkan, dan melakukan pengujian berbagai inovasi serta temuan-temuan dalam bidang ilmu pendidikan, baik tatanan model dan teori maupun praktis pendidikan. Dahulu SMP Laboratorium UPI ini termasuk SMP KORPRI yang tidak terlalu diminati dengan jumlah siswa yang relatif sedikit.

Namun sekarang sejak namanya berubah menjadi SMP Laboratorium (*Laboratory School*) minat dan kepercayaan masyarakat meningkat disertai dengan disiplin dan kultur akademik yang membaik (smp_labschool@upi.edu, 2009).

Hasil interview dengan dua orang guru BK pada SMP Laboratorium UPI Bandung menerangkan bahwa sebagian besar siswa SMP Laboratorium UPI memiliki kontrol diri yang rendah khususnya kelas IX dan X. Hal tersebut terlihat oleh guru bahwa siswa kelas IX masih banyak yang suka ribut di kelas ketika guru yang mengajar sedang keluar, bahkan ketika guru sedang mengajar masih ada siswa-siswa yang tetap mengobrol. Selain itu, perilaku mencontek, tidak mengerjakan PR, seragam dikeluarkan saat jam sekolah masih terjadi pada sebagian siswa. Namun pada kelas X sudah mulai banyak siswa yang memiliki kontrol diri yang mulai baik. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor bertambahnya usia dan kematangan siswa. Selain itu guru BK juga menjelaskan bahwa pada siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah biasanya berasal dari keluarga yang "*Broken Home*", orang tua yang sedikit meluangkan waktunya dengan keluarga karena kesibukkan pekerjaan, serta orang tua yang tidak peduli terhadap kebutuhan anaknya. Hal ini melatarbelakangi peneliti untuk meneliti mengenai hal ini, dengan judul penelitian "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kontrol Diri Remaja Awal di Sekolah".

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum pola asuh orang tua pada siswa SMP Laboratorium UPI Bandung?
2. Bagaimana gambaran umum kontrol diri di sekolah pada siswa SMP Laboratorium UPI Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kontrol diri di sekolah pada siswa SMP Laboratorium UPI Bandung?

C. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana gambaran umum pola asuh orang tua pada siswa SMP Laboratorium UPI Bandung
2. Mengetahui bagaimana gambaran umum kontrol diri di sekolah pada siswa SMP Laboratorium UPI Bandung
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kontrol diri di sekolah pada siswa SMP Laboratorium UPI Bandung

D. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0 : \rho = 0$

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kontrol diri remaja awal di sekolah

$H_a : \rho \neq 0$

H_a = Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kontrol diri remaja awal di sekolah

E. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional karena bertujuan untuk melihat keeratan hubungan pola asuh orang tua dengan kontrol diri di sekolah. Penerapan pola asuh orang tua dilihat melalui persepsi anak mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua kepadanya. Data dijangkau dengan menggunakan kuesioner yang dikemukakan oleh Baumrind. Sedangkan kontrol diri dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Averill. Bentuk instrumen menggunakan skala likert. Sedangkan analisis statistik untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan uji Chi Kuadrat.

F. Lokasi dan sampel penelitian

Lokasi penelitian ini berlangsung di SMP Laboratorium UPI Bandung. Populasi berjumlah 180 orang. Sedangkan sampel diambil dengan cara *simple random sampling* sehingga didapatkan sampel berjumlah 65 orang.

